

KARAKTER ADALAH AKAR MASALAH BANGSA KITA

Oleh :

Yuyus Kardiman

Universitas Negeri Jakarta

Peraih Beasiswa Civic Education 2012 di East West Center, Hawaii, USA

ABSTRAK

Banyak masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia baik yang berskala besar karena dilakukan ditingkat nasional atau secara nasional seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang saat ini selalu menjadi berita utama di setiap media massa, juga masalah sosial kecil yang kadang kala dianggap bukan masalah dalam kehidupan seperti mencontek, membuang sampah sembarangan, nyerobot lampu merah, nyerobot antrian dan sebagainya, namun kedua masalah sosial tersebut memiliki dampak yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Setelah di telusuri lebih dalam ternyata akar masalah dari masalah-masalah sosial tersebut adalah karakter. Karakter yang bentuk sejak kecil di lingkungan yang terdekat dalam kehidupan baik keluarga, masyarakat maupun persekolahan membentuk menjadi karakter di kala dewasa. Untuk pembangunan karakter maka pendidikan memiliki peran utama di dalamnya. Pendidikan di dalam keluarga, masyarakat dan persekolah harus secara bersinergi dan berkesinambungan untuk membangun karakter masyarakat Indonesia menjadi lebih baik.

Kata kunci : karakter, masalah bangsa

ABSTRACT

Many social problems that occur in communities both large Indonesian because it is done at the national level or nationally as corruption, collusion and nepotism are now always hit the headlines in every media, too little social problem sometimes is not considered a problem in life such as cheating, littering, running a red light, and so on, but both of these social issues have a huge impact on the life of the nation. Once in the pan over the apparently the root cause of social problems is character. Characters that form since childhood in the nearby environment in both family life, society and schooling to form a character at a time when adult. For the construction of the character education has a major role in it. Education in the family, society and persekolah must be synergy and sustainability to build the character of Indonesian society for the better.

Keywords: character, problem nation

A. PENDAHULUAN

Banyak orang yang meyakini bahwa keberhasilan seseorang ditentukan dengan kecerdasan intelegensi (IQ) saja. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak diantara orang tua dan guru untuk

menjejal anak-anaknya dengan berbagai teori dan angka², bahkan kelulusan anak di sekolahpun ditentukan dengan angka-angka. Padahal Daniel Goleman pada tahun 1996 sudah menjawab dengan teori *Emotional Quotient* (EQ)-nya bahwa 80% kesuksesan hidup seseorang

ditentukan oleh “Kecerdasan Emosional”. Adapun konten dari kecerdasan emosional ini pada intinya berbicara tentang perilaku seseorang yang dapat menyenangkan orang lain karena berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan dapat di percaya. maka ketika konten dalam IQ berbicara seberapa banyak pengetahuan seseorang, seberapa tinggi tingkat kecerdasannya, dan seberapa cepat orang dapat menghitung, maka didalam konten EQ akan dibicarakan tentang tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, rasa kemanusiaan, empati, visi, kepemimpinan, kreatifitas, dan lain-lain.

Tentunya konten kecerdasan emosional di atas sangat berhubungan dengan konsep karakter yang akan kita bahas pada tulisan ini. Dan tulisan ini akan mengajak pembaca untuk melihat tentang akar masalah yang terjadi pada bangsa Indonesia ini, dimana penulis melihat bahwa karakter menjadi akar segalanya. Berbagai persoalan yang muncul baik yang sudah lama atau yang baru, baik yang besar maupun yang kecil, dari yang rumit sampai yang sederhana tentunya itu hanya masalah yang muncul ke permukaan, tetapi sesungguhnya untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan tersebut maka kita harus faham akar masalahnya atau penyebab utamanya. Seperti layaknya seorang Dokter yang melihat gejala dan permasalahan dari para pasien yang mungkin sama yaitu panas dan muntah, tetapi seorang dokter harus dapat melihat penyebab utamanya mengapa pasien-pasien ini panas dan muntah, karena mungkin penyebabnya bisa berbeda, mungkin yang satu karena infeksi dan yang satu lagi karena masuk angin,

sehingga tentunya dokter akan memberikan obat yang berbeda. Bagaimana jadinya kalau seorang dokter salah dalam mendiagnosa sehingga tidak faham penyebab sakitnya si pasien dan akhirnya salah memberikan obat? Maka kita dapat mengatakan dengan pasti bahwa si pasien tidak akan sembuh.

1. **Berbagai kasus yang menimpa bangsa ini**

Kita akan melihat beberapa kasus baik yang besar maupun kasus kecil tetapi akan berdampak besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, karena ternyata kasus-kasus tersebut memiliki akar masalah yang sama.

a. **Kasus besar berdampak besar**

Transparency International kembali meluncurkan Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/CPI*) tahun 2012. Dimana hasil dari survey menempatkan Indonesia berada di peringkat ke-118 yang pada tahun sebelumnya peringkat 100, dengan perhitungan angka persepsi antara 0 – 100, dimana semakin kecil angka persepsi maka semakin tinggi tingkat persepsi korupsinya. Jika diperbandingkan dengan negara-negara lain di dunia, maka posisi korupsi Indonesia sejajar dengan Republik Dominika, Ekuador, Mesir dan Madagaskar dengan skor yang sama, yakni 32. Sementara itu, pada tingkat regional ASEAN, peringkat korupsi Indonesia jauh di bawah Singapura (peringkat 5), Brunei Darussalam (46), Malaysia (54) dan Thailand (88). Indonesia hanya lebih baik bila dibandingkan dengan Vietnam (123), Laos (160) dan Myanmar (172)

(www.srie.org/2012/12). Nampak menyedihkan memang, karena hal di atas memperlihatkan bahwa tingkat korupsi di Indonesia. Meskipun kita bisa melihat bahwa negara kita sedang berusaha untuk memperbaikinya. Dengan terungkapnya berbagai kasus korupsi yang melibatkan para petinggi negara, mulai kasus century, kasus hambalang, kasus wisma atlit, kasus suap Gubernur BI, kasus dan berbagai kasus di daerah yang melibatkan Kepala daerah dimana Direktur Jenderal Otonomi Daerah (Dirjen Otda) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Djohermansyah Djohan mengungkapkan, sejak tahun 2004 sampai Februari 2013, sudah ada 291 kepala daerah, baik gubernur/bupati/walikota yang terjerat kasus korupsi. Rinciannya, kata Djohan, Gubernur 21 orang, Wakil Gubernur 7 Orang, Bupati 156 orang, Wakil Bupati 46 orang, Walikota 41 orang dan Wakil Walikota 20 orang. Jumlah itu mereka yakini akan membengkak hingga 300 akhir tahun ini (<http://www.rmol.co/read/2013/02/14>). Di sisi lain kita harus bersyukur karena upaya penegakan dan supremasi hukum mulai berjalan.

Korupsi membawa dampak besar terhadap kehidupan bangsa, baik secara kelembagaan maupun secara personal kepada setiap warga negara. Secara kelembagaan, adanya korupsi maka akan berdampak terhadap kualitas setiap gerakan pembangunan menjadi tidak efektif, bahkan kecenderungan asal terlaksana dengan mengabaikan kualitas, sebagai contoh pembangunan wisma atlit di Palembang yang kualitasnya tidak sesuai dengan spesifikasi tender,

Pembangunan Hambalang yang tersendat, dana Bantuan Sosial di Jawa Barat yang tidak tersosialisasi dengan baik, dan lain-lain dimana ujungnya masyarakat sebagai penyumbang terbesar anggaran pembangunan melalui pajak yang di setor kepada Negara selalu dirugikan karena tidak dapat menikmati hasil pembangunan yang sudah direncanakan.

Kasus lain yang dapat kita kategorikan kasus besar adalah konflik horizontal dalam masyarakat kita, seperti konflik Sampit, Ambon, kasus Mesuji dan lain-lain. Konflik sampit terjadi antara suku Dayak yang dianggap sebagai masyarakat pribumi dan suku Madura yang dianggap sebagai masyarakat pendatang. Konflik Ambon terjadi antara masyarakat yang menganut Agama Islam dan Kristen, sementara konflik Mesuji hampir sama dengan kasus Sampit, hanya terjadi pada masyarakat Lampung yang dengan masyarakat Bali yang dianggap sebagai masyarakat pendatang. Dari ketiga contoh kasus konflik horizontal di atas, membawa dampak terhadap kesinambungan kehidupan dalam masyarakat. Sampai saat ini sangat sulit untuk mencairkan kembali antar masyarakat yang pernah konflik meskipun kedua belah pihak sudah melakukan perdamaian. Hal ini di sebabkan adanya kekhawatiran-kekhawatiran dari semua pihak akan terjadinya pengkhianatan terhadap perdamaian yang dilakukan, sehingga kehidupan masyarakat menjadi tidak mendapatkan kenyamanan seperti sebelumnya.

Terjadinya konflik horizontal juga selain membawa akibat terhadap factor ekonomi baik bagi masyarakat yang konflik itu sendiri

karena dengan konflik mereka tidak dapat menjalankan roda perekonomiannya, bahkan mungkin kehilangan lahan pekerjaannya, karena rumahnya hancur, tempat usahanya musnah, juga membawa akibat sulitnya investor untuk datang untuk menanamkan modalnya disana karena merasa tidak akan aman apabila melakukan investasi di daerah itu.

b. Kasus Kecil Berdampak Besar

Kasus-kasus kecil di sini adalah berbagai fenomena social yang di lingkungan masyarakat kita yang banyak orang menganggap itu adalah masalah kecil, bahkan kadang secara tidak sadar bahwa itu sudah menjadi kebiasaan dan dianggapnya bukan permasalahan, tetapi sebenarnya berdampak besar kepada kelangsungan hidup masyarakat bahkan bangsa dan Negara. Mari kita lihat kasus-kasus yang dianggap kecil padahal besar itu, seperti misalnya masih banyak di sekolah yang mentolerir adanya contek mencontek bahkan ada fenomena mencontek masal dan itu di motori oleh pihak sekolah, bahkan para orang tua pun mendukungnya, dengan alasan demi kelulusan sekolah anak-anaknya. Banyak upaya pembenaran, bahwa mengapa contek-mencontek dianggap biasa dan bukan hal yang tabu, karena dikhawatirkan banyak siswa yang tidak lulus sekolah, karena tidak lulus dikhawatirkan tidak dapat melanjutkan sekolahnya sehingga menancam masa depannya kelak. Di lain pihak jika di sekolah itu banyak siswa yang tidak lulus, maka akan mencoreng nama baik kepala sekolah, pengawas sekolah, kepala dinas bahkan kepala daerah. Di

kalangan perguruan tinggi kita masih mendengar tingkat plagiasi mahasiswa dari S-1 sampai S3 yang masih tinggi, mungkin hal ini karena sudah terbiasa mencontek pada masa kecilnya. Sepertinya sepele, tapi apa akibatnya apabila mencontek itu menjadi budaya bangsa, merasa tidak bersalah melakukannya dan itu dilakukan oleh semua pelajar bangsa ini?

Kita juga masih melihat bagaimana susahnyan gantri di masyarakat kita, sering kali setiap tahun terutama pada waktu-waktu tertentu kita mendengar orang meninggal dunia karena terinjak-injak atau karena kehabisan udara ketika berebut mendapatkan sembako, bahkan di daerah-daerah tertentu terutama di ibukota hampir setiap hari mendengar umpatan atau makian di setiap perempatan jalan, karena ulah pengendara bermotor yang menerobos rambu lalu lintas. Tidak gantri dengan baik dan menerobos rambu-rambu lalu lintas, sepertinya hal sepele, tapi apa akibatnya jika hal tersebut tidak pernah berubah? Rasanya orang meninggal karena terinjak-injak dan umpatan bahkan kecelakaan di jalan raya akan tetap menjadi warga kehidupan bangsa ini. Kita juga kadang merasa tidak sadar dan merasa tidak berdosa, ketika tangan kita dengan ringannya membuang sampah kecil di sembarang tempat, padahal bukankah setiap banjir terjadi salah satu faktor utamanya adalah sampah? Banjirnya menjadi masalah karena dapat menghancurkan harta benda yang sudah di miliki sejak lama, namun setelah itu berpengaruh pada kelangsungan ekonomi, kesehatan, bahkan politik. Hal yang dianggap sepele tetapi ternyata menjadi hal yang besar.

2. Menilik Akar Masalah

Jika kita mau menilik lebih dalam lagi, sebenarnya apa sebenarnya akar permasalahan dari fenomena-fenomena sosial diatas? Korupsi yang sedang menjadi pekerjaan besar bangsa ini, mengapa orang korupsi? Bukankah korupsi itu terjadi karena adanya keinginan seseorang untuk mendapatkan kekayaan dengan cara yang instan dan kecenderungan menghalalkan segala cara. Namun yang penting kita fahami, bahwa korupsi itu datang tidak dengan sendirinya tetapi karena ada faktor mental atau karakter yang sebelumnya memang sudah ada dalam dirinya. Seseorang korupsi disebabkan mental korup sudah dimiliki. Korupsi nilai dikelas melalui mencontek, korupsi di kampus melalui plagiat karya ilmiah, korupsi di kelurahan melalui sogok menyogok ketika membuat KTP atau surat-surat lainnya, korupsi di jalan raya melalui nyerobot lampu merah, korupsi di halte busway ketika nyerobot antrian. Bahkan membuang sampah di sembarang tempat pun itu korupsi karena kita sudah melakukannya dengan jalan pintas dan akan secara langsung atau tidak akan mengganggu orang lain, Sehingga sesungguhnya mau kasus besar ataupun kasus-kasus kecil, ternyata akarnya sama yaitu karakter yang terbentuk sejak lama dan dimulai dari hal yang kecil.

Jadi korupsi bukanlah masalah uang belaka, bukan juga masalah besar atau kecilnya yang dikorup, tetapi lebih karena berurusan dengan karakter yang terbina sejak lama dan di mulai dari hal yang sederhana.

B. KONSEP KARAKTER

Kata “karakter” sebenarnya adopsi dari bahasa Inggris “Character”, yang sepadan dengan “watak” atau “kepribadian”. Menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Kamisa, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Wyne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “to mark” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan

sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang (<http://www.pengertiandefinisi.com> 2012/04).

Dari pengertian di atas dapat kita ambil benang merahnya, bahwa berbicara tentang karakter maka sesungguhnya berbicara tentang “perilaku” manusia yang berdasarkan perilaku yang terbiasa, namun perilaku yang terbiasa tersebut berasal dari perilaku (tindakan) pertama yang menjadikan dasar apakah tindakannya dirasa nyaman atau tidak sehingga melakukan tindakan yang sama di waktu berikutnya, dan tindakan pertama akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana “pola berpikir” atau “cara pandang” atau “paradigm” atau bahasa lain “mindset” seseorang. Dan tidak kalah pentingnya sesungguhnya karakter akan sangat menentukan nasib seseorang di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan filsafat Kufucian yang ditulis dalam bukunya Stephen R Covey yang menyebutkan bahwa “Taburlah pikiran, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter, petiklah nasib” (<http://gadingmoore.blogspot.com/2012/04>).

Hal di atas menjelaskan kepada kita bahwa apabila kita ingin mengubah nasib kita, maka kita harus mengubah karakter kita, dan untuk mengubah karakter kita maka kita harus mengubah kebiasaan dan pola pikir kita. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa akan pentingnya pola pikir seseorang karena akan menentukan tindakan, kebiasaan, karakter dan nasib orang tersebut. Hal itu pula mengapa dalam

surat pertama yang diturunkan Allah SWT bagi umat muslim itu adalah “Al-Alaq”, yang menyuruh umatnya untuk “Membaca”, dalam hal ini membaca disini diartikan bahwa manusia disuruh untuk belajar dalam kehidupannya, mulai sejak lahir sampai menjelang kematian, tentunya hal tersebut sangat berhubungan dengan perubahan pola pikir. Membaca hal yang tertulis yaitu bacaan-bacaan yang memberikan makna dan membaca hal yang tidak tertulis yaitu segala fenomena alam baik pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, kejadian alam, dan fenomena kehidupan lainnya, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan pola pikir, pola sikap serta perilaku kita.

Namun masih ada pemikiran di antara masyarakat kita bahwa, karakter itu sulit berubah, bahkan tidak bisa di ubah. Untuk itu harus dijelas bahwa memang didalam diri kita ada hal yang berhubungan dengan karakter yang dimiliki oleh manusia dan kecenderungan tetap tidak berubah karena factor bawaan (*genetic*), tentunya hal tersebut bukan karakter tetapi hubungannya dengan beberapa hal yaitu :

1) *pertama*, sifat (*trait*) misalnya sifat pemalu, sifat periang. Orang yang memiliki sifat pemalu dan orang periang memiliki sifat yang berbeda tetapi kedua orang tersebut dapat memiliki sifat yang sama karena memiliki pola pikir yang sama seperti mereka sama-sama memiliki karakter jujur, pekerja keras, penyayang dan sebagainya.

2) *kedua*, cara berkomunikasi (*communication*), yaitu cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain kecenderungan tidak berubah.

Dimana secara umum dapat dibedakan secara ekstrim ke dalam 2 cara berkomunikasi yaitu cara berkomunikasi *terbuka dan tertutup*. Meskipun dalam kenyataannya orang ada yang memiliki cara berkomunikasi diantara keduanya. Cara berkomunikasi ini tidak ada hubungannya dengan mana yang paling baik di antara cara komunikasi yang lain, karena keduanya memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. *Komunikasi terbuka* maksudnya cara seseorang untuk berkomunikasi yang kecenderungan untuk mengkomunikasikan apa saja yang ada di pikirannya secara terbuka, tanpa ada hal yang disimpan dalam pikirannya, dengan tidak memperhatikan apa orang lain menerima atau tidak yang penting bagi komunikasi pikirannya sudah dikeluarkan atau disampaikan. Sebagai contoh cara berkomunikasi langsung kecenderungan dimiliki oleh masyarakat suku Batak (tentunya tidak semua), mereka memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dengan terbuka, apapun yang mereka pikirkan maka akan secara langsung di sampaikan. Kelebihannya setiap permasalahan dapat diselesaikan secara cepat, tetapi kekurangannya bagi orang yang memiliki cara berkomunikasi yang berbeda akan mengakibatkan ketersinggungan. Sedangkan cara yang kedua adalah cara berkomunikasi secara *tertutup*, yaitu cara berkomunikasi seseorang dimana apa yang dipikirkannya tidak langsung di sampaikan tetapi disimpan terlebih dahulu di dalam otaknya, entah kapan pemikirannya itu disampaikan, orang ini akan mencari momen yang dianggapnya baik, bahkan kadang sampai tidak

pernah terungkapkan sama sekali. Kelebihan dari cara berkomunikasi seperti ini kecenderungan tidak ada orang yang akan tersinggung, tetapi biasanya permasalahan akan lama dapat terselesaikan, bahkan mungkin tidak selesai.

3) *ketiga*, cara pengambilan keputusan (*Dession making*), yaitu cara seseorang dalam pengambilan keputusan dalam setiap menghadapi persoalan. Secara umum di kelompokkan ke dalam dua tipe, yaitu tipe langsung dan tipe tidak langsung. Tipe langsung yaitu tipe seseorang dayang dalam pengambilan keputusan secara langsung. Tipe orang ini kecenderungan selalu mengambil tanggung jawab secara langsung, tidak mau ada permasalahan yang tertunda-tunda dan tidak mau masih ada berkas pekerjaan di atas meja kerjanya. Kelebihannya adalah kecenderungan pekerjaan cepat selesai, namun akan terkesan terburu-buru sehingga dimungkinkan akan ada hal-hal yang tidak rapih dalam pekerjaannya atau bahkan sudah baik akan terkesan dipaksakan. Sedangkan tipe yang kedua adalah pengambilan keputusan tidak langsung, yaitu tipe orang dimana dalam pengambilan keputusan tidak bisa langsung, karena dia memerlukan data-data yang lengkap, pertimbangan yang matang, bahkan kadang selalu bimbang dalam mengambil keputusan apakah keputusannya sudah benar atau tidak.

Kelebihannya tipe ini setiap keputusan kecenderungan lebih bijaksana karena berpikir secara holistic atau konprehensif, tetapi kelemahannya kecenderungan selalu lama bahkan terkesan terlambat.

4) *keempat*, berhubungan dengan *Intellegensi* manusia. Yaitu

kecerdasan manusia yang memang kecenderungan memiliki perbedaan. Gardner membagi manusia ke dalam delapan kemampuan Intellegisi yaitu : spasial, linguistik, logis-matematis, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. *Logika-matematika*, Daerah ini ada hubungannya dengan logika, penalaran abstraksi, dan nomor dan berpikir kritis. *Spasial* (Tata Ruang), daerah ini berkaitan dengan penilaian spasial dan kemampuan untuk memvisualisasikan dengan mata pikiran. Kemampuan spasial merupakan salah satu dari tiga faktor di bawah dalam model hirarkis kecerdasan. *Linguistik*, orang dengan tinggi kecerdasan verbal-linguistik menampilkan fasilitas dengan kata-kata dan bahasa. Mereka biasanya pandai membaca, menulis, bercerita dan menghafal kata-kata bersama dengan tanggal. *Kinestetik-jasmani*, Elemen inti dari tubuh-kinestetik intelijen kontrol gerakan tubuh seseorang dan kapasitas untuk menangani objek terampil. Gardner menjelaskan untuk mengatakan bahwa ini juga mencakup rasa waktu, rasa jelas tujuan dari tindakan fisik, bersama dengan kemampuan untuk melatih respon. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani harus belajar lebih baik dengan melibatkan gerakan otot (misalnya bangun dan bergerak di sekitar ke dalam pengalaman belajar), dan secara umum baik pada kegiatan fisik seperti olahraga, tari, akting, dan hal pembuatan.

Gardner percaya bahwa karir yang sesuai mereka dengan kecerdasan ini meliputi: atlet, pilot, penari, musisi, aktor, polisi, dan tentara. Meskipun karir dapat

digandakan melalui simulasi virtual, mereka tidak akan menghasilkan pembelajaran fisik aktual yang diperlukan dalam kecerdasan ini. *Musik*, daerah ini ada hubungannya dengan kepekaan terhadap suara, irama, nada, dan musik. Orang-orang dengan kecerdasan musikal yang tinggi biasanya memiliki lapangan yang bagus dan bahkan mungkin memiliki lapangan mutlak, dan mampu bernyanyi, memainkan alat musik, dan menyusun musik. Karena ada komponen pendengaran yang kuat untuk kecerdasan ini, mereka yang terkuat di dalamnya dapat belajar dengan baik melalui ceramah. Mereka kadang-kadang akan menggunakan lagu atau irama untuk belajar. Mereka memiliki kepekaan terhadap ritme, pitch, meter, melodi nada, atau timbre. *Interpersonal*, Daerah ini ada hubungannya dengan interaksi dengan orang lain. Secara teori, individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi ditandai dengan kepekaan terhadap suasana hati orang lain, perasaan, temperamen dan motivasi, dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam rangka untuk bekerja sebagai bagian dari kelompok. Menurut Gardner di *Bagaimana Apakah Anak Cerdas: Multiple Intelligences di Kelas*, "Inter-dan Intra-personal intelijen sering disalahpahami dengan menjadi ekstrover atau menyukai orang lain ..." Mereka dengan kecerdasan ini berkomunikasi secara efektif dan berempati dengan mudah orang lain, dan mungkin baik pemimpin atau pengikut. Mereka biasanya belajar paling baik dengan bekerja dengan orang lain dan sering menikmati diskusi dan debat.

Gardner percaya bahwa karir yang sesuai mereka dengan kecerdasan ini meliputi penjualan, politisi, manajer, guru, konselor, dan pekerja social.

Intrapersonal, Daerah ini ada hubungannya dengan introspektif kapasitas dan self-reflektif. Hal ini mengacu untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai diri, apa kekuatan / kelemahan, apa yang membuat Anda unik, mampu memprediksi reaksi Anda sendiri / emosi. *Naturalistik*, Daerah ini harus dilakukan dengan memelihara dan berhubungan informasi kepada lingkungan alam seseorang. Contohnya termasuk bentuk-bentuk alam seperti mengelompokkan spesies hewan dan tumbuhan dan bebatuan dan jenis gunung. Kemampuan ini jelas nilai di masa lalu evolusi kita sebagai pemburu, pengumpul, dan petani;. Terus menjadi sentral dalam peran seperti botani atau koki (Howard Gardner).

Keempat kecenderungan yang tetap (tidak berubah) dari manusia manusia di atas, itupun tidak lantas menjadi suatu yang tetap tidak berubah, tetapi sebenarnya dapat terjadi perubahan meskipun akan kecenderungan kembali ke asal. Tentunya hal merupakan potensi manusia untuk dapat menyelesaikan suatu masalah. Seperti ketika seseorang tahu bahwa dirinya memiliki sifat pemalu, tetapi pada suatu saat dan suatu momen, maka sifatnya itu harus ditinggalkan terlebih dahulu, dirinya harus tampil sebagai orang yang tidak pemalu karena berhubungan dengan karir dan kehidupannya, maka orang tersebut dapat melakukannya dengan penuh kesadaran, meskipun setelah itu sifatnya akan kembali ke semula

yaitu pemalu. Kemudian ketika bertemu dua orang yang memiliki kecenderungan berkomunikasi terbuka dan tertutup, maka akan bermasalah efek komunikasi tersebut apabila kedua belah pihak saling tidak memahami kecenderungan masing-masing, tetapi tidak akan menjadi masalah apabila keduanya saling memahaminya, atau salah satu pihak memahaminya sehingga dapat menyesuaikan dengan keenderungan lawan komunikasinya. Seperti orang Batak (kecenderungan) dengan orang Jawa (Kecenderungan orang: Jogja atau Solo), orang Bataknya dapat menyesuaikan dengan orang Jawa atau sebaliknya untuk komunikasi saat itu, maka akan menghasilkan hasil komunikasi yang efektif. Untuk proses pengambilan keputusan (*Decission making*), maka pengambilan keputusan akan dapat efektif apabila memperhatikan beberapa aspek, yaitu boleh saja keputusan dilakukan dengan cepat, tetapi bagi seorang pemimpin yang memiliki kecenderungan tersebut , harus memiliki orang-orang yang dekat (staf ahli/tim/rekan kerja) yang memiliki kemampuan dapat berpikir holistic atau berpikir mendalam/kritis dan detail sehingga keputusan tidak terkesan asal. Tentunya hal di atas dapat dilakukan apabila seseorang sudah dapat berpikir dan bertindak proaktif. Dan harus kita akui bahwa salah satu permasalahan karakter masyarakat Indonesia adalah masih banyaknya karakter tidak proaktif (*reaktif*).

Karakter Proaktif

Schwarzer (1997:1) memberikan definisi atau pengertian sikap proaktif dengan mengatakan sebagai berikut :: “*Proactive attitude (PA) is a personality*

characteristic which has implications for motivation and action. It is a belief in the rich potential of changes that can be made to improve oneself and one's environment. This includes various facets such as resourcefulness, responsibility, values, and vision". Jadi Karakter Proactive merupakan karakteristik personal yang berimplikasi terhadap motivasi dan tindakan nyata yang dilakukannya. Sikap proaktif individu dapat berupa pengaruh lingkungan eksternal maupun internal. Tingkat intelegensi, keberanian, dan kekuatan terdapat di dalam sikap proaktif individu dan mempengaruhi pencapaian tujuan dan ketekunan individu. Sikap proaktif individu diambil dari tanggung jawab perkembangan individu. Menurut Schwarzer (1997:2), proactive attitude juga dapat dilihat sebagai bentuk variabel terikat dan variabel bebas. Dianggap sebagai variabel terikat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sedangkan dilihat sebagai variabel bebas karena mampu mempengaruhi faktor lainnya. Menurut Schwarzer (1997:2), proactive attitude dapat dianggap sebagai konsep yang timbul karena adanya korelasi antara perasaan dengan kejadian-kejadian lingkungan. Sikap ini mengarah pada fungsi untuk ikut serta dalam pengambilan bagian dalam sebuah kejadian tertentu. Menurut Schwarzer (1997:2), indikator dari sikap ini adalah sebagai berikut: (1) Keinginan untuk selalu melakukan evaluasi diri ; (2) Tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif ; (3) Tumbuhnya keinginan untuk mandiri ; (4) . Keinginan untuk berpegang pada sebuah prinsip ; (6) Keinginan untuk mempertahankan sesuatu yang telah dicapai ; dan (6) Pandangan

positif terhadap masa depan (<http://id.shvoong.com>).

Proaktif bukan hanya sekedar mengambil inisiatif, tetapi selain berinisiatif, juga memahami dengan jeli permasalahan apa yang dihadapinya dengan berlandaskan nilai dan prinsip yang akurat dan tidak semata mengikuti perasaan. orang proaktif memahami dengan baik kekuatan dan kelemahan di dalam dirinya, karena dapat melakukan penyadaran diri dengan baik (*self awareness*), sehingga dia dapat menjadi manajer yang baik terhadap hal-hal tersebut untuk kemajuan dirinya. Proaktif berarti dapat mengambil pilihan-pilihan dalam hidup dengan penuh kesadaran dan sangat faham akan konsekuensi akan pilihan tersebut serta mengambil tanggung jawab atas pilihan serta konsekuensi dari pilihannya tersebut.

Orang proaktif akan selalu memiliki visi ke depan ide-ide baru (kreatif), karena orang proaktif berarti orang selalu menggunakan anugerah Tuhan selain *Self awarness*, yaitu Imajinasi (*Imagination*). Imajinasi berhubungan dengan visi dan kreatifitas seseorang dalam menjalani kehidupannya. Semua orang yang sukses di dunia, pasti menggunakan kekuatan ini dalam hidupnya. Tidak ada kalimat "menyerah atau tidak ada jalan lagi" dalam hidup orang proaktif.

Proaktif juga akan sangat berhubungan dengan penggunaan hati nurani (*conscience*). Orang proaktif tidak hanya kreatif tetapi apa yang dia lakukan selalu mendasarkan kepada kebenaran yang bersumber dari nilai dan prinsip kehidupan, sehingga apa yang dilakukannya selalu membawa kebermanfaatn bagi banyak orang. Dan orang proaktif

selalu memiliki keberanian untuk melakukan apa yang sudah diyakininya (*free will*). Keyakinan yang berdasarkan dari proses kesadaran (*awareness*), visi dan kreatifitas (*imagination*), serta hati nurani (*conscience*) (Steven R Covey;1989).

C. DI MULAI DARI MANA?

Pertanyaan yang paling mendasar adalah darimana kita harus memulai membangun karakter ini? Seperti dijelaskan di atas, maka untuk membangun karakter yang paling utama adalah membangun paradigma terlebih dahulu. Di sinilah pentingnya pendidikan menjadi utama. Karena pada hakikatnya tujuan utama dari pendidikan adalah membangun karakter manusia. Seperti kita lihat dari isi UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia." Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (<http://carakata.blogspot.com/2012>)"

Dari isi Pasal 31 UUD tahun 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional di atas, dapat kita lihat bahwa pendidikan pada dasarnya untuk membangun watak atau karakter manusia. Sehingga sudah semestinya semua hal indicator pendidikan harus mengarah kepada pembentukan karakter tersebut. Namun yang tidak boleh kita lupa, ketika berbicara mengenai pendidikan kita tidak boleh terjebak kepada stigma bahwa pendidikan itu tugas pemerintah, karena pendidikan itu memiliki 3 jalur, yaitu pendidikan formal yaitu lewat dunia persekolahan, pendidikan non-formal yaitu pendidikan yang bersifat megembangkan soft skill biasanya dilakukan oleh pihak swasta, juga pendidikan sector in-formal yaitu pendidikan di luar persekolahan, dimana yang paling berperan adalah lingkungan keluarga. Sehingga dari mana kita harus memulai untuk pendidikan karanter itu, maka tentunya mulailah dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dan harus dimulai dari hal yang paling sederhana, yaitu bagaimana keluarga menanamkan karakter kerja keras, disiplin, saling menghargai orang lain, demokrasi, jujur, saling meyakini mandiri, bersih dan sebagainya mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Indonesia telah mengalami berbagai masalah social, baik masalah besar seperti korupsi dari level daerah sampai pusat pemerintahan, konflik social yang bersifat horizontal, serta masalah yang kecil seperti masalah ngantri, mencontek, plagiat, buang sampah tidak pada tempatnya, tertib lalu lintas yang kadang kita tidak sadar bahwa hal itu adalah salah tetapi tetap dilakukan. Namun yang menjadi penting adalah bahwa masalah besar maupun kecil tersebut ternyata berdampak besar bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Setelah ditilik lebih dalam ternyata semua masalah tersebut akarnya adalah karakter yang terbangun sejak lama dari bangsa Indonesia. Sehingga untuk menyelesaikannya tentunya harus melakukan pembangunan karakter kembali. Untuk itu pendidikan menjadi peran utama, baik pendidikan informal yaitu dilingkungan keluarga dan masyarakat maupun pendidikan formal yang itu melalui dunia persekolahan. Pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan yang terdekat, dari masalah yang termudah.

DAFTAR PUSTAKA

Covey, Stephen R (1989), *The Seven Habits, Highly Effective People; Powerfull lesson in Personal Change*; Steven Covey CO.

Covey, Stephen R (2009), *The Leader In Me; Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

<http://www.srie.org/2012/12/peringkat-korupsi-2012-indonesia-masih.html>

<http://carakata.blogspot.com/2012/04/tujuan-pendidikan-nasional-indonesia.html>

<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2182384-pengertian-sikap-proaktif-dan-indikatornya>

Howard Gardner,
http://en.wikipedia.org/wiki/Theory_of_multiple_intelligences

<http://gadingmoore.blogspot.com/2012/04/hubungan-antara-hati-dan-pikiran-dalam.html>

<http://www.rmol.co/read/2013/02/14/98335/Ssttt,-300-Kepala-Daerah-Terjerat-Kasus-Korupsi>.

<http://www.pengertiandefinisi.com/2012/04/pengertian-karakter.html>

Lewis, Barbara A., 2005. *What Do You Stand For?; Tof Teens, A Guide to Building Character*; edited by Pamela Espeland, Free Spirit Publishing.

Megawangi, Ratna. 2007., *Semua Berakar Pada Karakter; Isu-isu Permasalahan Bangsa*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.